

Penafsiran ayat – ayat Qalb dalam Tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab,

Oleh: Dra. Rindom Harahap . M.Ag

A. Pendahuluan

Qalb dan akal memiliki fungsi yang sama menurut Quraish Shihab. Tafsir Al-Mishbah. yaitu fungsi qalb salah satunya adalah untuk berfikir dan akal juga memiliki fungsi untuk berfikir sedangkan pada hakikatnya berfikir adalah tugasnya akal, tapi dalam ayat al-Qur'an yang dijelaskan dalam penafsiran Quraish Shihab qalb juga berfungsi untuk berfikir hal ini dijelaskan dalam surat (Al-Hajj [22]: 46), karena menurut Quraish Shihab orang yang tidak mau berfikir, berarti mereka adalah orang-orang yang memiliki qalb yang bodoh, sedangkan yang biasanya dikatakan bodoh adalah akal bukan qalb.

1. Penafsiran Qalb dalam surat an-Nahl ayat 78

Artinya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu – ibu kamu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan aneka hati agar kamu bersyukur

Sayyid Qutb menjelaskan ayat ini sebagai pemaparan contoh sederhana dalam kehidupan manusia yang tidak terjangkau olehnya yakni kelahiran padahal ini terjadi setiap saat, siang malam, Persoalan ini adalah persoalan gaib yang dekat tetapi sangat jauh dan dalam untuk menjangkaunya,. Memang boleh jadi manusia dapat melihat tahap-tahap pertumbuhan janin, tetapi dia tidak mengetahui bagaimana hal itu terjadi karena rahasianya merupakan rahasia kehidupan. Demikian Sayyid Qutb menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu yang berbicara tentang kepemilikan Allah terhadap gaib dan kegaiban hari kiamat.

Ayat ini dapat juga dihubungkan dengan ayat yang lalu yang menyatakan bahwa uraiannya merupakan bukti kuasa Allah menghidupkan kembali siapa yang meninggal dunia serta kebangkitan pada hari kiamat.

Ayat ini . menyatakan . Dia sebagaimana Allah mengeluarkan kamu berdasar kuasa dan ilmunya dari perut ibu – ibu kamu sedang tadinya kamu wujud, maka demikian juga Dia dapat mengeluarkan kamu dari perut bumi dan menghidupkan kamu, kembali. Ketika Dia mengeluarkan kamu dari perut ibu – ibu kamu kamu semua dalam keadaan tidak mengetahui

sesuatupun yang ada disekeliling kamu. Dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan aneka hati. Sebagai bekal dan alat-alat untuk meraih pengetahuan agar kamu bersyukur dengan menggunakan alat-alat tersebut sesuai dengan tujuan Allah menganugerakannya kepada kamu.

Ayat ini menggunakan kata (*al-Sama'*) *al-sam'u'* pendengaran dengan bentuk tunggal dan menempatkannya sebelum kata (*al-Abshar*) penglihatan- penglihatan yang berbetuk jama' serta (*al-af'idah*) aneka hati yang berbentuk jama' Kata *al-af'idah* adalah bentuk jama' dari *fu'ad* yang mana Quraish Shihab terjemahkan dengan aneka hati guna menunjuk makna jama'. Kata ini banyak dipahami oleh Ulama dalam arti akal. Makna ini dapat diterima jika yang dimaksud dengannya adalah gabungan daya pikir dan daya kalbu yang menjadikan seseorang terikat sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan **dan kedurhakaan**. Dengan demikian tercakup dalam pengertiannya potensi meraih ilham dan percikan cahaya Ilahi.¹

Selanjutnya dipilihnya bentuk sama' untuk penglihatan dan hati karena yang didengar selalu saja sama baik oleh seseorang maupun orang banyak dan arah manapun datangnya suara. Ini berbeda dengan apa yang dilihat. Posisi tempat berpijak dan arah pandang melahirkan perbedaan. Demikian juga hasil kerja akal dan hati. Hati manusia sekali senang sekali susah sekali benci sekali rindu tingkat-tingkatannya berbeda- beda walau objek yang dibenci dan ndirindui sama.

Hasil penalaran akal pun demikian ia dapat berbeda boleh jadi ada yang sangat jitu dan ada yang tepat dan boleh jadi juga merupakan yang sangat fatal kepala sama berambut tetapi pikiran berbeda – beda' Firman Allah di atas menunjuk kepada alat – alat pokok yang digunakan guna meraih pengetahuan. Yang alat pokok pada obyek yang bersifat material adalah mata dan telinga. Sedang yang objek bersifat immaterial adalah akal dan hati.

Dalam pandangan al-Qur'an ada wujud yang tidak tampak betapapun tajamnya mata kepala atau pikiran. Banyak hal yang tidak terjangkau oleh indera. Bahkan oleh akal manusia. Yang dapat menggapnya hanyalah hati melalui wahyu, ilham atau intuisi. Dari sini

¹ .Didahulukannya kata pendengaran atas penglihatan merupakan perurutan yang sungguh tepat, karena memang ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa indera pendengaran berfungsi mendahului indera penglihatan. Ia mulai tumbuh pada diri seorang bayi pada pecan pecan pertama, Sedangkan indera penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak pada bulan ke enam. Adapun kemampuan akal dan mata hati yang berfungsi membedakan yang baik dan buruk Maka ini berfungsi jauh sesudah kedua indera tersebut di atas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perurutan penyebutan indera- indera pada ayat di atas mencerminkan tahap perkembangan fungsi indera indera tersebut. Quraish Shihab, . *Tafsir al- Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. VII, hlm.308.

sehingga al-Qur'an disamping menuntun dan mengarahkan pendengaran dan penglihatan juga memerintahkan agar mengasah akal yakni daya pikir dan mengasah daya kalbu.

Akal dalam arti daya pikir hanya mampu berfungsi dalam batas – batas tertentu. Ia tidak mampu menuntun manusia keluar jangkauan alam fisika ini. Bidang operasinya adalah bidang alam nyata, dan dalam bidang imipun terkadang manusia terperdaya oleh kesimpulan – kesimpulan akal, sehingga hasil penalaran akal tidak merupakan jaminan bagi seluruh kebenaran yang didambakan. “ Logika” adalah suatu ilmu yang dirumuskan oleh Aristoteles yang bertujuan memelihara seseorang agar tidak terjerumus kedalam kesalahan berpikir. Namun ternyata ilmu ini tidak mampu memelihara perumusny sendiri jangankan orang lain dari kesalahan kesalahan berpikir Akal hanya ibarat kemampuan berenang memang kemampuan dapat menyelamatkan seseorang dari kehanyutan di tengah kolam renang atau sungai dan laut yang tidak deras gelombangnya. Tetapi tidak ditengah samudera yang luas yang gelombangnya gulung menggulung. Jika gelombang sedemikian deras dan besarnya maka akan sama saja keadaan yang mampu berenang dan yang tidak mampu keduanya memerlukan pelampung Alat untuk meraih pelampung itu adalah kalbu.

Firman Allah (*Lata'lamuna Syayyi*) ayat ini sebagai bukti bahwa manusia lahir tanpa sedikit pengetahuapun. Manusia lahir menurut pakar bagaikan kertas putih yang belum dibubuhi satu hurufpun, Pendapat ini benar jika yang dimaksud dengan pengetahuan yang diperoleh *Kasby* yakni yang diperoleh melalui upaya manusiawi.

2, Penafsiran Qolb dalam surat Al-Hadid ayat 16

Artinya: Belumkah tiba saatnya bagi orang – orang yang beriman untuk khusyu' hati mereka karena zikrullah dan apa yang telah turunk kepada mereka dari kebenaran? Dan janganlah mereka seperti orang – orang yang diberi al kitab sebelumnya lalu berlalulah atas mereka masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras dan kebanyakan di antara mereka adalah orang – orang fasik

Al-Biq'a'I berpendapat menjelang turunnya ayat ini ada sebagian kaum muslimin yang meminta agar diuraikan kandungan Taurat dan Injil maka disini mereka diperingatkan al-Qur'an dan bahwa kitab suci telah sangat lengkap dan memadai untuk kepentingan mereka. Ulama ini juga mengemukakan riwayat yang menyatakan bahwa al-Kalby salah seorang yang hidup semasa dengan sahabat Nabi berpendapat bahwa ayat di atas turun setahun setelah hijrah yang kandungan ayat ini mengecam orang-orang munafik. Riwayat lain

mengatakan bahwa sahabat nabi Ibnu Abbas berpendapat setelah berlalu tiga belas tahun dannturunnya al-Qur'an Allah men urunkan ayat ini mengecam sikap beberapa sahabat Nabi

Sementara Ulama berpendapat bahwa ayat ini turun karena adanay sementara sahabat yang bergurau melampaui batas. Mereka di Madinah mulai merasakan kenyamanan hidup sehionnga agak bermalas – malas beribadah maka mereka dikecam.

(Kata *zikhruallah* dalam ayat ini ada yang memashaminya dalam arti sholat ada juga memahaminya peringatan – peringatan yang disampaikan Rasul ada lagi memahaminya apa yang turunndari kebenaran yakni keduanya al-Qur'an karena kedua hal tersebut merupakan sebagian dari sifat dan fungsi al-Qur'an.

Kata *Nazala/ turun* ada juga yang membacanya *nazzala* sehingga yang berarti diturunkan oleh Allah swt. Kalau merujuk kepada penggunaan al-Qur'an atau kata *zikhruallah* dalam berbagai bentuknya, maka akan menemukan banyak sekali yang dapat diartikan dengan *zikir*, Fenomena alam, Peristiwa – peristiwa yang terjadi, nilai nilai moral pengetahuan dan lain-lain sebagainya dapat dicakup oleh kata *zikir*. Memang *zikir* bukan untuk berbentuk ucapan tapi juga gerak hati menuju Allah dan seggala altifitas positif yang diarahkan kepada Allh swt.

Kata *al-amad* berarti batas akhir dari waktu atau tempat .Yang dimaksud disini adalah panjangnya waktu yang mereka lalui sejak adanya pesan agama kepada mereka waktu yang panjang itu menjadikan mereka lupa. Ini tentu saja bukan dimaksud sebagai dalih membenaran atas kekerasan hati Ahl Kitab tetapi hendak memperingatkan kaum muslimin agar memeperbaharui iman mereka dari saat ke saat agar hati tersebut tidak diliputi oleh Karat yang menjadikannyamtidak peka terhadap *zikir* peringatan kitab suci dan nilai – nilai agama.²

3..Penafsiran Surat al-Hajj (22) : 46

Artinya: *Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengannya mereka dapat memahami atau mereka mempunyai telinga yang dengannya mereka dapat mendengar karena sesungguhnya bukanlah mata yang buta tetapi adalah hati yang berada di dalam dada.*

² Quraish Shihab , *Tafsir al-Misbah Kesan Pesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol XIV, hlm, 29

Ayat ini hanya menyebut hati dalam hal ini adalah akal sehat dan hati yang suci serta telinga tanpa menyebut mata karena yang ditekankan pada ayat ini adalah kebebasan berpikir jernih untuk menemukan kebenaran serta mengikuti keterangan orang percaya dalam hal kebenaran yang didambakan dan ini adalah kerja pikiran dan telinga semata-mata. Dan karena itu pula dua hal yang disebutkan. Memang siapa yang tidak menggunakan akal sehatnya tidak pula menggunakan telinganya ia di nilai buta hati sebagaimana bunyi ayat Demikian menurut Thabathaba'i

4. Penafsiran surat al-A'raf 7/179

Artinya: Dan demi sungguh Kami telah ciptakan untuk Jahannam banyak dari Jin dan Manusia mereka mempunyai hati tetapi tidak mereka gunakan memahami 'dan mereka mempunyai mata tetapi tidak mereka gunakan melihat dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak mereka gunakan untuk mendengar. Mereka itu seperti binatang ternak bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang – orang yang lalai.

Ayat ini menjadi penjelasan mengapa seseorang tidak mendapat petunjuk dan mengapa yang disesatkan Allah. Ayat berfungsi sebagai ancaman kepada mereka yang mengabaikan tuntutan pengetahuannya. Ia menjelaskan bahwa mereka yang kami kisahkan keadaannya adalah sebagian itu yang menguliti dirinya sendiri sehingga kami sesatkan adalah sebagian yang kami jadikan untuk isi neraka dan Demi keagungan dan kemuliaan Kami sungguh telah kami ciptakan untuk isi neraka jahannam banyak sekali dari jenis jin dan jenis manusia karena kesesatan mereka, Mereka mempunyai hati tapi tidak mereka gunakan untuk memahami ayat-ayat Allah mereka mempunyai mata tapi tidak mereka gunakan untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah dan mereka punya telinga tetapi tidak mereka gunakan untuk mendengar petunjuk Allah, mereka itu seperti binatang ternak yang tidak dapat memanfaatkan petunjuk. Bahkan mereka lebih sesat lagi dari binatang mereka itulah benar-benar orang yang lalai.

Hati, mata, dan telinga orang-orang yang memilih kesesatan dipersamakan dengan binatang karena binatang tidak dapat menganalogikan apa yang ia dengar dan lihat dengan sesuatu yang lain. Binatang tidak memiliki akal seperti manusia. Bahkan manusia juga yang menggunakan potensi yang dianugerahkan oleh Allah lebih buruk, Sebab binatang dengan instinknya akan selalu mencari kebaikan dan menghindari bahaya, Sementara manusia durhaka justru menolak kebaikan dan kebenaran dan mengarah kepada bahaya yang tidak terduga. Manusia pantas dikecam bila sama dengan binatang dan dikecam lebih banyak lagi

jika manusia lebih buruk dari binatang , Karen apotensi manusia dapat mengantarkannya meraih ketinggian jauh melebihi kedudukan binatang .

Kata (*al-Ghafilun*) terambil dari kata *ghoflah* tidak mengetahui atau tidak menyadari apa yang seharusnya diketahui dan disadari. Keimanan dan petunjuk Allah sedemikian jelas apalagi bagi yang berpengetahuan, tetapi bila mereka tidak memamfaatkannya maka mereka bagaikan orang yang tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa mereka memiliki potensi atau alat untuk meraih kebahagiaan . Itulah kelalaian yang tiada taranya

Penafsiran Qolb dalam surat .

5, Penafsiran Qolb at-taubat 127

Artinya Dan apabila diturunkan satu surat sebahagian mereka memandang kepada sebahagian yang lain (sambil berkata) Adakah seorangpun yang melihat kamu sesudah itu merekapun pergi . Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti

Thahir Ibnu ‘Astur memahami ayat diatas ;apabila diturunkan satu surat yang membongkar rahasia mereka, sebagian mereka memandang kepada yang lain dengan lirikan matanya sambil bertanya Tanya keheranan bagaimana Nabi dapat mengetahui rahasia mereka. Mereka bertanya kepada rekan rekannya sekemunafikan :’’ Adakah seorangpun yang melihat kamu saat ketika kamu melakukan aktifitas yang tersembunyi dan merencanakannya? Ini mereka pertanyakan Karena kekufuran menghalangi mereka percaya bahwa Allah menyampaikan kepada Nabi rahasia rahasia hati mereka.

Firmannya *Sharafallahu Qulubahum* Allah memalingkan hati mereka ada juga yang memahaminya sebagai doa, atau perintah agar mendoakan agar hati mereka dipalingkan Allah yakni semoga Allah memalingkan hati mereka. Pendapat ini kurang tepat. Karena betapapun bejat Dan durhaknya seseorang tidaklah sepantasnya dengan seperti ini.Nabi Justru mendoakan mereka yang durhaka dan menganiaya beliau/.Ya Allah ampunilah kaumku, karena mereka tidak mengetahui. Dan semacam inilah seharusnya dipanjatkan buat mereka jika mereka akan didoakan apalagi akhir ayat ini menyatakan mereka tidak mengerti,